

DETERMINAN YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA

Melki Eddy Rantung¹, Feliks Arfid Guampe^{2*}, Olvit Olniwati Kayupa³, Yulian Rinawaty Taaha⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Tentena, Indonesia

²Universitas Tadulako, Indonesia

*e-mail: feliksguampe@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30742/juispol.v6i1.5280>

Received: 8 Maret 2026

Revised: 26 April 2026

Accepted: 14 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh usia harapan hidup, tingkat melek huruf, serta pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2005–2022 dengan jumlah observasi sebanyak 18 tahun yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui pengujian asumsi klasik, khususnya uji normalitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Secara parsial, pengeluaran per kapita terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan usia harapan hidup dan tingkat melek huruf tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan, usia_harapan_hidup, melek_huruf, pengeluaran_per kapita

Abstract

This study aims to examine the influence of life expectancy, literacy rate, and per capita expenditure on poverty levels in Indonesia. The research applies a quantitative approach using multiple linear regression to analyze the relationships among variables. The study utilizes secondary time-series data covering the period from 2005 to 2022, consisting of 18 annual observations obtained from official publications of Statistics Indonesia (BPS). Prior to regression analysis, classical assumption testing was conducted, particularly the normality test. Hypothesis testing was carried out using the t-test to assess partial effects, the F-test to examine simultaneous effects, and the coefficient of determination (R^2) to measure the explanatory power of the model. The findings reveal that life expectancy, literacy rate, and per capita expenditure jointly have a significant effect on poverty levels in Indonesia. Partially, per capita expenditure significantly contributes to reducing poverty, while life expectancy and literacy rate do not exhibit statistically significant effects during the observation period. The coefficient of determination indicates that a substantial proportion of the variation in poverty levels can be explained by the three independent variables included in the model. These results highlight the importance of improving economic welfare as a key element in poverty reduction efforts.

Keywords: poverty, life_expectancy, literacy_rate, per_capita_expenditure

1. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan adalah salah satu tantangan sosial yang kompleks di Indonesia, yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat. Kemiskinan bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan untuk merancang kebijakan yang efektif dalam menanggulangnya (Fitri et al., 2023; Harman et al., 2022; Hasanah et al., 2021).

Penyebab kemiskinan bisa sangat beragam dan tergantung pada banyak faktor, baik itu individu, struktural, maupun global (Guampe, 2024; Guampe et al., 2022; Juliana et al., 2023). Beberapa penyebab utama kemiskinan mulai dari pengangguran. Kurangnya kesempatan kerja yang stabil adalah salah satu penyebab utama kemiskinan. Tanpa pekerjaan, individu dan keluarga kesulitan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mangi & Marseto, 2023; Shaleh & Mallongi, 2021). Pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat membatasi kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Fahmi & Mulyono, 2016; Rizkia et al., 2022; Utami & Udjianto, 2023; Wahyu Azizah et al., 2018). Selanjutnya kesehatan yang buruk, dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja, menimbulkan biaya medis yang tinggi, dan menyebabkan kemiskinan yang lebih dalam. Aspek-aspek lainnya yang dapat menyebabkan kemiskinan adalah diskriminasi dan eksklusi sosial, ketidakstabilan ekonomi seperti krisis dan inflasi yang tinggi, bencana alam dan lain sebagainya (Fitri et al., 2023; Yusuf, 2020).

Indonesia, meskipun telah mencatat kemajuan signifikan dalam pembangunan

ekonomi dan sosial, masih menghadapi tantangan besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Walaupun tingkat kemiskinan menunjukkan kecenderungan menurun dari waktu ke waktu, masih terdapat jutaan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan serta menghadapi keterbatasan dalam memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja yang layak (Guampe, 2024).

Upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai unsur masyarakat. Langkah-langkah strategis yang berkelanjutan diperlukan, termasuk kebijakan ekonomi inklusif, penguatan infrastruktur sosial, akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pelatihan, serta perlindungan sosial bagi kelompok rentan (Lestari et al., 2021; Todaro & Smith, 2020).

Secara umum untuk mengukur keberhasilan pembangunan di satu negara atau wilayah dan bagaimana mengukur tingkat kesejahteraan warganya dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (HDI) (Rodliyah, 2023). HDI merupakan salah satu indikator yang digunakan secara luas untuk mengukur tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat (Madania, 2023). HDI menggabungkan beberapa dimensi kunci, termasuk pendapatan per kapita, harapan hidup, dan tingkat melek huruf, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi manusia. pendapatan per kapita adalah ukuran untuk mengukur tingkat pendapatan rata-rata per individu dalam suatu populasi, yang merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selanjutnya adalah harapan hidup yang menunjukkan rata-rata usia yang diharapkan seseorang dapat mencapai, yang mencerminkan tingkat kesehatan dan akses terhadap layanan kesehatan. Terakhir adalah melek huruf yang mengukur tingkat literasi dan pendidikan dalam suatu populasi, yang memiliki dampak penting

pada kualitas hidup dan kesempatan ekonomi (Sari & Nuraini, 2020; Yusuf, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis pengaruh usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2. METODE

2.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis adalah penting dalam penelitian karena menentukan dari mana data akan dikumpulkan dan bagaimana analisis akan dilakukan (Syamsul et al., 2023). Dalam hal ini, unit analisis yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan-perubahan tahunan terkait dengan variabel-variabel seperti usia harapan hidup, tingkat literasi (melek huruf), dan pengeluaran per kapita, serta mengamati bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sampel data yang dikumpulkan dan dianalisis berbentuk data time series yang mencakup periode dari tahun 2005 hingga 2022 atau selama 18 tahun terakhir. Data time series ini mencatat, penggunaan data time series memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya hubungan statis antar variabel di satu titik waktu, tapi juga bagaimana hubungan ini berubah dan berkembang sepanjang waktu. Dengan mengamati dan menganalisis data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai seberapa signifikan pengaruh dari usia harapan hidup, tingkat literasi, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Indonesia, serta memungkinkan untuk pembuatan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi masalah kemiskinan berdasarkan faktor-faktor tersebut.

2.2 Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif banyak

digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel serta menilai kekuatan pengaruhnya dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengolah data berbentuk angka dan menganalisisnya dengan teknik statistik guna menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melalui publikasi *Statistik Indonesia* dan sumber pendukung lainnya yang relevan. Data yang digunakan berbentuk time series dengan periode pengamatan tahun 2005 hingga 2022.

Adapun kriteria data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data bersumber dari lembaga resmi dan terpercaya (BPS) untuk menjamin validitas dan reliabilitas.
2. Data memiliki kelengkapan untuk seluruh variabel penelitian selama periode 2005–2022.
3. Variabel yang digunakan meliputi:
 - a. Tingkat kemiskinan (persentase) sebagai variabel dependen,
 - b. Usia harapan hidup (tahun),
 - c. Tingkat melek huruf (persentase),
 - d. Pengeluaran per kapita (rupiah) sebagai variabel independen.
4. Data memiliki konsistensi satuan dan definisi operasional antar tahun sehingga dapat dibandingkan secara time series.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data sesuai variabel

penelitian. Kedua, dilakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan kesiapan data sebelum dianalisis lebih lanjut. Ketiga, dilakukan uji asumsi klasik, khususnya uji normalitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi. Keempat, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Manalu et al., 2024).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis diterima dan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara ekonomis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Deskripsi Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series yang mencakup variabel usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita sebagai variabel independen, serta tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Data tersebut diperoleh dari publikasi *Statistik Indonesia dalam Angka* periode 2005–2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun gambaran dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Usia Harapan Hidup Indonesia Tahun 2005-2022



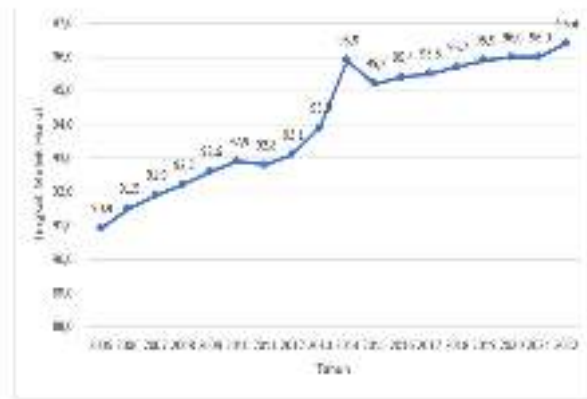
Gambar 1. Tingkat Usia Harapan Hidup Indonesia Tahun 2005-2022

Gambar 1. merupakan grafik yang menunjukkan tren usia harapan hidup dari tahun 2005 hingga 2022. Berdasarkan grafik ini, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan bertahap dalam usia harapan hidup selama periode tersebut.

Pada tahun 2005, usia harapan hidup dimulai pada sekitar 70,0 tahun dan mengalami penurunan kecil pada tahun 2009 menjadi sekitar 69,8 tahun. Namun, setelah tahun itu, tren menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya hingga mencapai sekitar 73,6 tahun pada tahun 2022.

Secara umum, grafik ini menunjukkan peningkatan usia harapan hidup yang bisa diinterpretasikan sebagai peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup, asumsi bahwa usia harapan hidup yang lebih panjang mencerminkan kondisi kesehatan yang lebih baik dan kemajuan dalam pelayanan kesehatan, nutrisi, dan faktor sosial-ekonomi lainnya.

2. Tingkat Melek Huruf Indonesia Tahun 2005-2022



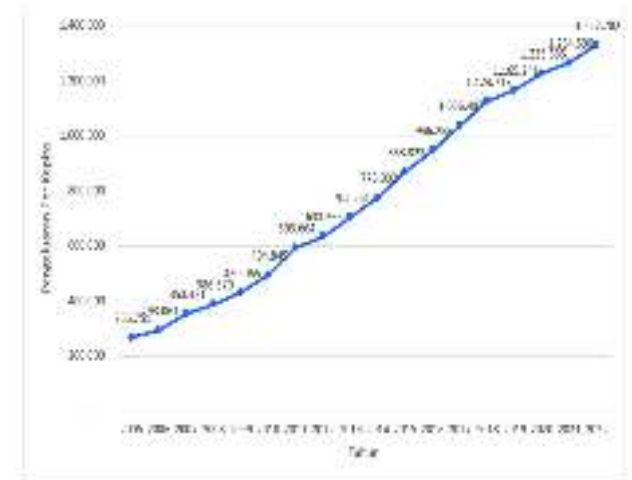
Gambar 2. Tingkat Melek Huruf Indonesia Tahun 2005-2022

Grafik 2. menampilkan tingkat melek huruf di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2022. Pada tahun 2005, tingkat melek huruf berada di sekitar 90,9%. Terjadi peningkatan bertahap dalam tingkat melek huruf dari tahun 2005 hingga 2022. Tahun-tahun awal menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya di mana kurva mulai mendatar. Pada tahun 2022, tingkat melek huruf mencapai sekitar 96,4%, yang merupakan peningkatan sekitar 5,5 persentase poin dari tahun 2005.

Data menunjukkan tren positif dalam tingkat melek huruf yang mencerminkan kemungkinan peningkatan dalam akses pendidikan dan kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan berbagai program pemerintah untuk mengurangi buta huruf dan meningkatkan pendidikan dasar. Kenaikan yang lebih lambat dalam beberapa tahun terakhir mungkin menunjukkan bahwa semakin dekat ke 100%, semakin sulit untuk membuat peningkatan yang signifikan, karena populasi yang tersisa mungkin termasuk kelompok-kelompok yang lebih sulit dijangkau oleh intervensi pendidikan, seperti penduduk di daerah terpencil atau dengan keterbatasan khusus. Pencapaian tingkat melek huruf di atas 95% menandakan bahwa Indonesia telah membuat kemajuan besar dalam pendidikan dan literasi, namun masih terdapat ruang

untuk peningkatan, khususnya dalam mencapai universalitas melek huruf. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan hasil yang positif dari kebijakan dan upaya yang berkelanjutan di bidang pendidikan dan literasi di Indonesia selama periode waktu tersebut.

3. Pengeluaran Perkapita Penduduk Indonesia Tahun 2005-2022



Gambar 3. Pengeluaran Per Kapita Indonesia Tahun 2005-2022

Grafik 3. menunjukkan data pengeluaran per kapita di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2022. Grafik menunjukkan tren kenaikan pengeluaran per kapita secara konsisten selama periode yang diberikan. Pada tahun 2005, pengeluaran per kapita dimulai dengan nilai sekitar Rp. 266.751. Terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai nilai sekitar Rp. 1.327.782 pada tahun 2022. Grafik ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi atau peningkatan pendapatan warga Indonesia selama 17 tahun.

Peningkatan pengeluaran per kapita dapat mengindikasikan bahwa daya beli rata-rata penduduk meningkat, yang seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan standar hidup. Peningkatan ini mungkin juga mencerminkan inflasi atau perubahan harga selama waktu tersebut, di mana nilai uang tergerus, tetapi jika disesuaikan dengan

inflasi, ini mungkin masih mencerminkan peningkatan riil dalam pendapatan. Kenaikan yang stabil menunjukkan bahwa tidak ada krisis ekonomi besar yang terjadi selama periode waktu ini yang berdampak pada pengeluaran per kapita secara drastis. Ini mungkin hasil dari kebijakan ekonomi stabil dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Faktor lain seperti peningkatan investasi, peningkatan produksi, dan perluasan pasar mungkin juga telah berkontribusi pada pertumbuhan pengeluaran per kapita. Peningkatan pengeluaran per kapita yang konsisten juga bisa mencerminkan perbaikan dalam distribusi pendapatan, meskipun untuk memastikan hal ini, diperlukan data tambahan tentang ketimpangan pendapatan dan distribusi kekayaan.

4. Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2005-2022



Gambar 4. Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2005-2022

Grafik 4. menampilkan tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2022. Tingkat kemiskinan dimulai pada 35,1% pada tahun 2005 dan menunjukkan penurunan secara konsisten hingga 2022. Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan telah turun ke 26,2%. Grafik ini menunjukkan adanya fluktuasi, tetapi secara umum ada tren penurunan tingkat kemiskinan selama periode tersebut.

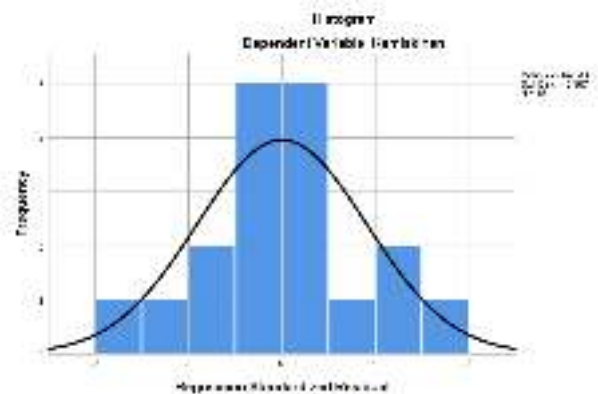
Penurunan tingkat kemiskinan dapat menunjukkan peningkatan kondisi ekonomi, peningkatan akses ke pendidikan,

dan perbaikan layanan kesehatan. Bisa jadi ini juga merupakan hasil dari kebijakan sosial dan ekonomi yang ditujukan untuk pengentasan kemiskinan, seperti program bantuan sosial, penciptaan lapangan kerja, dan investasi di daerah-daerah miskin. Turunnya tingkat kemiskinan bisa juga mencerminkan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif yang mampu mengangkat standar hidup. Meskipun ada penurunan, masih ada seperempat populasi yang hidup dalam kemiskinan menurut data ini, menandakan bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan sepenuhnya.

Secara keseluruhan, grafik ini memberikan berita baik tentang kemajuan Indonesia dalam mengurangi kemiskinan, namun juga menggarisbawahi pentingnya upaya yang terus-menerus dan terfokus untuk mengatasi tantangan yang masih ada.

3.1.2 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal, dilakukan pengujian normalitas menggunakan histogram, grafik Normal P-Plot, serta uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.



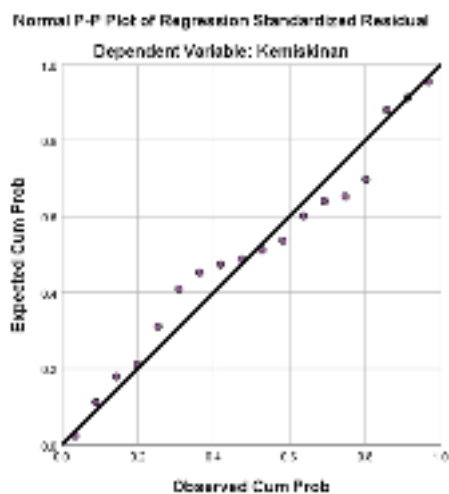
Gambar 4. Uji Normalitas dengan Histogram

Histogram ini menggambarkan distribusi dari residual standar regresi dengan variabel dependen yaitu "kemiskinan". Data yang digunakan

mencakup periode tahun 2005 hingga 2022 dan melihat pengaruh dari variabel-variabel usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dari grafik ini, kita dapat melihat bahwa residual standar regresi diplot dalam histogram dengan garis distribusi normal (kurva bell) yang seimbang dan tidak condong ke satu sisi. Rata-rata (mean) dari residual adalah sangat kecil dan mendekati nol (-2.64E-14), menunjukkan bahwa model regresi memiliki kecenderungan netral dan tidak bias.

Histogram menunjukkan frekuensi dari residual yang standar di sekitar nilai tertentu. Sebagian besar residual berkumpul dekat dengan nilai mean (0), yang bisa diartikan bahwa model memiliki goodness of fit yang cukup baik. Tidak ada tanda dari skewness yang nyata atau outliers yang ekstrem, karena kolom-kolom histogram terdistribusi cukup simetris di sekitar mean. Secara keseluruhan, dari informasi yang tersedia, model regresi yang digunakan untuk menganalisis data cukup baik dalam memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel independen yang dipilih, yaitu usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita di Indonesia.



Gambar 5. Uji Normalitas dengan P-P Plot

Gambar 6. adalah plot P-P (probability-probability) normal dari residual standar regresi dengan variabel dependen yang sama seperti sebelumnya, "kemiskinan". Plot P-P digunakan untuk menilai seberapa baik data cocok dengan distribusi normal. Ini adalah alat yang berguna untuk pengecekan asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa sumbu x menunjukkan probabilitas kumulatif yang diamati (Observed Cum Prob), yaitu frekuensi kumulatif dari sampel yang diamati. Sumbu y menampilkan probabilitas kumulatif yang diharapkan (Expected Cum Prob) di bawah distribusi normal. Garis diagonal yang sempurna (45 derajat) menunjukkan distribusi yang sepenuhnya normal. Titik-titik dalam plot mewakili residual standar regresi; posisi mereka menunjukkan perbandingan antara probabilitas kumulatif yang diamati dengan yang diharapkan. Jika titik-titik ini mengikuti garis diagonal dengan sangat dekat, ini menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi yang hampir normal.

Dalam plot ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar titik mengikuti garis diagonal cukup dekat, tetapi ada beberapa penyebaran dan titik-titik menyimpang dari garis di beberapa tempat. Ini menunjukkan bahwa ada sedikit penyimpangan dari normalitas, tetapi tidak secara signifikan. Konsistensi umum titik-titik dengan garis diagonal menunjukkan bahwa asumsi normalitas untuk residual dalam model regresi tidak secara serius dilanggar.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03653636
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.117

	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1. menampilkan hasil dari One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, yang merupakan uji non-parametrik untuk mengevaluasi kesesuaian distribusi sampel dengan distribusi yang diharapkan (dalam hal ini, distribusi normal). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed): P-value adalah 0.200 yang dalam konteks ini adalah p-value, dengan standard error yang digunakan adalah 0,05 (atau 5%). P-value 0,200 menunjukkan bahwa ada 20% kemungkinan bahwa perbedaan yang diamati antara distribusi sampel dan distribusi normal terjadi karena kebetulan. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka pada tingkat signifikansi 0,05 tidak terdapat bukti statistik yang menunjukkan bahwa data menyimpang dari distribusi normal.

3.1.3 Uji Regresi

Tabel 2. Uji Regresi

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	-4.612	7.055		-.654	.524
Usia Harapan Hidup	2.042	.944	.325	2.163	.048
Melek Huruf	.832	1.751	.122	.475	.642
Pengeluaran Per Kapita	-.334	.064	-1.339	-5.254	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui nilai *Unstandardized Coefficients B*, yang menggambarkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini merupakan penjelasan dari nilai *Unstandardized Coefficients B*:

1. Constanta: Koefisien untuk konstanta (intercept) adalah -4.612. Ini berarti jika semua variabel independen memiliki nilai nol, nilai rata-rata yang diharapkan untuk 'Kemiskinan' adalah -4.612.
2. Usia Harapan Hidup (X1): Koefisien untuk Usia Harapan Hidup adalah 2.042. Ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu tahun dalam 'Usia Harapan Hidup', 'Kemiskinan' akan meningkat rata-rata sebesar 2.042 %, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Melek Huruf (X2): Koefisien untuk 'Melek Huruf' adalah 0.832. Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu persen tingkat 'Melek Huruf', maka 'Kemiskinan' akan meningkat sebesar 0.832 % dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
4. Pengeluaran Per Kapita (X3): Koefisien untuk 'Pengeluaran Per Kapita' adalah -0.334. Koefisien negatif ini menandakan bahwa ada hubungan terbalik antara 'Pengeluaran Per Kapita' dan 'Kemiskinan': untuk setiap peningkatan satu persen dalam 'Pengeluaran Per Kapita', maka 'Kemiskinan' akan menurun sebesar 0.334 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

3.1.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Nilai t tabel (t-critical) untuk 18 sampel dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen, menggunakan error 5% dan tes dua sisi adalah 2.14479. Nilai ini diperoleh melalui rumus $df = n - k - 1$ (dimana n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel bebas) atau $18 - 3 - 1 = 14$ yang kemudian diaplikasikan ke dalam tabel t statistik sehingga diperoleh nilai 2.14479. Ini berarti bahwa nilai t hitung harus lebih besar dari 2.14479 atau -2.14479 agar hasilnya dianggap secara statistik signifikan

pada level 5%. Berdasarkan ketentuan tersebut maka uji hipotesis parsial adalah sebagai berikut

1. Variabel Usia Harapan Hidup (X1) memiliki t hitung 2.163 dan nilai Sig.0.048. Dengan demikian, koefisien untuk Usia Harapan Hidup adalah signifikan secara statistik pada level 0,05 karena nilai t hitung (2.163) > nilai t tabel (2.14479) dan nilai signifikansi (0.048) < 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara usia harapan hidup dan tingkat kemiskinan.
2. Melek Huruf (X2) memiliki t hitung 0.475 dan nilai signifikansi 0.642. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koefisien untuk 'Melek Huruf' tidak signifikan secara statistik, dengan nilai t (0.475) < t tabel 2.14479 dan nilai signifikan (0.642) yang jauh lebih tinggi dari 0,05.
3. Pengeluaran Per Kapita (X3) memiliki t hitung -5.254 dan nilai signifikan 0.000. Dengan demikian koefisien untuk 'Pengeluaran Per Kapita' sangat signifikan secara statistik. Nilai t (-5.254) jauh lebih besar dalam nilai absolut dibandingkan dengan nilai t tabel -2.14479, dan nilai signifikansi sangat rendah (0.000), menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara pengeluaran per kapita dan kemiskinan.

Secara keseluruhan, variabel 'Usia Harapan Hidup' dan 'Pengeluaran Per Kapita' memberikan kontribusi signifikan terhadap model dalam memprediksi tingkat kemiskinan, sedangkan 'Melek Huruf' dan konstanta tidak memberikan kontribusi signifikan pada level kepercayaan 0,05.

3.1.5 Uji simultan (Uji f)

Nilai F tabel pada penelitian ini

dengan jumlah sampel 18 data, tiga variabel independen, dan satu variabel dependen adalah sebesar 3,34. Nilai tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus $df1 = k - 1$, dimana k merupakan jumlah seluruh variabel (X dan Y), sehingga diperoleh $4 - 1 = 3$. Selanjutnya $df2 = n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel, sehingga diperoleh $18 - 4 = 14$. Nilai df1 dan df2 tersebut kemudian digunakan untuk menentukan nilai F tabel pada distribusi F statistik.

Tabel 3. Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.274	3	.091	56.294	.000 ^b
Residual	.023	14	.002		
Total	.296	17			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Per Kapita, Usia Harapan Hidup, Melek Huruf

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dengan F hitung (56.294) yang jauh lebih besar dari F tabel (3.34), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, secara simultan variabel usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model penelitian ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

3.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.907	.04026

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Per Kapita, Usia Harapan Hidup, Melek Huruf

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Tabel 4. menampilkan nilai dari koefisien determinasi. Karena penelitian ini memiliki 3 variabel independen maka nilai koefisien determinasi yang dilihat adalah nilai Adjusted R Square. Adjusted R Square adalah versi modifikasi dari R Square yang disesuaikan untuk jumlah prediktor dalam model. Nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini adalah 0.907 menunjukkan bahwa model usia harapan hidup, melek huruf, dan pengeluaran per kapita mampu menjelaskan 90.7% kemiskinan. Atau dengan kata lain indikasi dari kekuatan model dalam konteks data yang diberikan dan menunjukkan bahwa variabel-variabel yang termasuk dalam model (Pengeluaran Per Kapita, Usia Harapan Hidup, Melek Huruf) sangat relevan dalam memprediksi tingkat Kemiskinan.

3.2 Pembahasan

Pengaruh usia harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2005–2022. Temuan ini menyiratkan bahwa saat rata-rata usia harapan hidup meningkat, tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat. Ini terdengar kontradiktif karena umumnya diasumsikan bahwa peningkatan usia harapan hidup mencerminkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan yang seharusnya menurunkan kemiskinan.

Penelitian Fitri et al., (2023), menunjukkan bahwa usia harapan hidup dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Solok Selatan pada periode 2011–2021. Hal ini mengindikasikan

bahwa dalam konteks lokal, peningkatan pada indikator kesehatan dan pendidikan tidak selalu menghasilkan penurunan kemiskinan, kemungkinan karena variabel lain yang tidak ditangkap dalam penelitian atau karena adanya faktor pengganggu seperti peningkatan biaya hidup atau dinamika pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan kesehatan atau pendidikan.

Hasanah et al., (2021) menyatakan bahwa di Provinsi Jambi, angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan rata-rata lama sekolah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan yang peneliti temukan di mana pengaruh positif usia harapan hidup terhadap kemiskinan, menandakan bahwa indikator-indikator pembangunan manusia bisa memiliki efek yang berbeda tergantung pada konteks regional dan kondisi sosioekonomi.

Sementara itu, Giri et al., (2022) menjelaskan bahwa di kabupaten/kota di Bali, angka harapan hidup memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara tingkat melek huruf berpengaruh negatif, dan pengeluaran riil per kapita juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesehatan yang lebih baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor lain seperti struktur ekonomi dan kebijakan daerah mungkin lebih menentukan dalam mengatasi kemiskinan.

Dari tinjauan literatur beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa peningkatan usia harapan hidup tidak selalu menurunkan tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas hidup vs. Kuantitas hidup: Peningkatan usia harapan hidup bisa jadi tidak selaras dengan peningkatan kualitas hidup. Masyarakat mungkin hidup lebih lama tetapi dengan

kondisi kesehatan yang buruk, biaya perawatan yang tinggi, dan kurangnya dukungan sosial, yang dapat menambah beban ekonomi.

2. Faktor Ekonomi dan Ketenagakerjaan: Kenaikan usia harapan hidup mungkin tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai atau peningkatan pendapatan, khususnya bagi lansia.
3. Dinamika Sosial: Aspek-aspek seperti kestabilan sosial, akses terhadap layanan sosial, dan distribusi kekayaan memiliki peluang pengaruh lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan hanya usia harapan hidup.

Dalam konteks hasil penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana peningkatan usia harapan hidup terintegrasi dengan faktor-faktor ekonomi dan sosial lainnya dalam menangani masalah kemiskinan. Analisis ini juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan semua aspek pembangunan manusia untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang efektif.

Pengaruh tingkat melek huruf terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2022

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat melek huruf berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2022, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengapa pengaruh ini tidak signifikan. Temuan ini menarik karena secara intuitif, pendidikan dan melek huruf sering dianggap sebagai alat penting dalam mengurangi kemiskinan. Efek positif namun tidak signifikan ini bisa dijelaskan melalui beberapa faktor.

Pertama, temuan ini bisa disebabkan oleh kualitas pendidikan yang tidak memadai meskipun tingkat melek huruf

meningkat. Dalam konteks ini, meskipun lebih banyak orang yang bisa membaca dan menulis, kualitas pendidikan dasar yang mereka terima mungkin tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk meningkatkan peluang ekonomi mereka. Harman et al., (2022) mencatat bahwa meskipun ada peningkatan dalam indikator pendidikan, ini tidak selalu berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang bisa menjadi cerminan dari kualitas pendidikan yang tidak memadai dalam membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk peningkatan ekonomi.

Kedua, faktor lain seperti akses ke pekerjaan dan kesempatan ekonomi juga memainkan peran penting. Harman et al., (2022) menunjukkan bahwa faktor lain seperti harapan hidup dan pengeluaran per kapita memiliki dampak yang lebih langsung dan signifikan terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa sementara melek huruf adalah dasar yang penting, tanpa akses yang lebih luas ke kesempatan ekonomi, dampaknya terhadap kemiskinan mungkin terbatas.

Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan dari melek huruf terhadap kemiskinan mengundang pertanyaan yang lebih besar tentang kualitas dan relevansi pendidikan yang diberikan di Indonesia. Ini juga menyoroti kebutuhan untuk melihat lebih luas pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan, serta pentingnya kebijakan yang lebih terintegrasi yang tidak hanya meningkatkan melek huruf tetapi juga memperbaiki kualitas pendidikan dan menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2005–2022. Selanjutnya memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara kekuatan ekonomi perorangan dan kemiskinan. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita, yang mencerminkan peningkatan pendapatan dan kemampuan ekonomi individu, secara efektif dapat menurunkan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menjelaskan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat dapat memperluas akses terhadap berbagai barang dan jasa, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta menurunkan kerentanan ekonomi.

Hasanah et al., (2021), menyatakan bahwa angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Penelitian tersebut menegaskan hasil dari penelitian ini, di mana peningkatan dalam pengeluaran per kapita terkait dengan penurunan kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang meningkatkan pendapatan individu, seperti peningkatan upah minimum, pengembangan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja, mungkin efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Namun, Giri et al., (2022) menemukan hasil yang berbeda, di mana pengeluaran per kapita justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita tidak selalu mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, terutama apabila lebih banyak

didorong oleh konsumsi dibandingkan dengan investasi. Perbedaan ini bisa jadi karena konteks regional yang berbeda atau struktur ekonomi yang berbeda, di mana Bali, sebagai pusat pariwisata, mungkin mengalami dinamika ekonomi yang tidak sepenuhnya tercermin dalam peningkatan pengeluaran per kapita Nasional.

Dari analisis ini, kita dapat melihat bahwa peningkatan pengeluaran per kapita umumnya dikaitkan dengan pengurangan kemiskinan, tetapi efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan akan lebih kompleks dan bergantung pada faktor-faktor seperti struktur ekonomi dan alokasi pengeluaran. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengeluaran per kapita tetapi juga pada alokasi yang efisien dari pengeluaran tersebut untuk mendukung investasi produktif dan pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan usia harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pengeluaran per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2005–2022. Ini berarti bahwa peningkatan dalam indikator-indikator ini berkorelasi dengan penurunan kemiskinan. Temuan ini menggambarkan bahwa peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi secara individu dan kolektif membantu dalam mengurangi kemiskinan. Teori pembangunan umum mendukung bahwa peningkatan dalam indikator pembangunan manusia seperti kesehatan dan pendidikan memperkuat kapasitas individu dan masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Penelitian Hasanah et al., (2021) yang

berfokus di Provinsi Jambi juga menemukan bahwa usia harapan hidup dan pengeluaran per kapita secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan, namun tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Ini sejalan dengan bagian dari temuan penelitian ini yang mengindikasikan pentingnya kesehatan dan kapasitas ekonomi dalam mengatasi kemiskinan. Namun, berbeda dalam hal pengaruh pendidikan, yang dalam konteks penelitian ini, memiliki peran positif dalam pengentasan kemiskinan. Perbedaan ini mungkin dikaitkan dengan variabilitas dalam implementasi dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Dalam konteks lebih luas, seperti yang diungkapkan oleh Giri et al., (2022), di mana variabel serupa dianalisis di Bali, diketahui bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tingkat melek huruf tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bisa menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan dan kesehatan secara umum berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan, tetapi mungkin tidak selalu secara langsung berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya memahami konteks lokal dan struktur ekonomi saat menerapkan temuan penelitian untuk kebijakan publik.

Pada akhirnya temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan terpadu dalam kesehatan, pendidikan, dan kondisi ekonomi merupakan faktor penting dalam mengurangi kemiskinan. Meskipun ada varian dalam hasil dan pengaruh yang signifikan dari pendidikan antar studi, secara keseluruhan, data mendukung strategi multi-dimensi dalam perencanaan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan, menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi bersama-sama dalam upaya pengentasan kemiskinan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1. Peningkatan dalam usia harapan hidup secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa meskipun umumnya dianggap sebagai indikator peningkatan kesejahteraan, dalam konteks tertentu, peningkatan usia harapan hidup bisa justru dikaitkan dengan biaya hidup yang lebih tinggi dan tantangan sosial ekonomi lainnya.
2. Meskipun secara umum dianggap sebagai faktor pengurangan kemiskinan, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh tingkat melek huruf terhadap kemiskinan tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain seperti kualitas pendidikan atau akses ke pekerjaan yang memainkan peran yang lebih besar yang membuat melek huruf tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan.
3. Analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan. Ini menegaskan bahwa peningkatan dalam kemampuan ekonomi individu secara efektif dapat mengurangi kemiskinan, memperkuat argumentasi untuk kebijakan yang fokus pada peningkatan pendapatan dan kondisi ekonomi warga.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka dapat direkomendasikan beberapa saran berikut ini:

1. Perlunya meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun tingkat melek huruf tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

- pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan yang meliputi keterampilan relevan untuk pasar kerja sangat diperlukan dan dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan.
2. Kebijakan kesehatan yang menyeluruh. Mengintegrasikan layanan kesehatan yang lebih baik dengan program sosial yang mendukung lansia dan individu yang tidak mampu bekerja dapat membantu mengurangi beban ekonomi yang dikaitkan dengan peningkatan usia harapan hidup.
 3. Perlunya stimulus ekonomi. Pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan yang tidak hanya meningkatkan pengeluaran per kapita melalui upah yang lebih baik tetapi juga melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan pelatihan ulang bagi tenaga kerja.
 4. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam penelitian yang fokus pada pengaruh kualitas pendidikan terhadap ekonomi individu yang dapat membantu memperjelas hubungan antara pendidikan dan pengurangan kemiskinan.
 5. Melakukan studi yang membandingkan efek variabel-variabel ini di berbagai daerah di Indonesia untuk mengidentifikasi faktor-faktor khusus regional yang mungkin memengaruhi hasil.
 6. Peneliti selanjutnya perlu menyelidiki lebih jauh bagaimana variabel ekonomi makro seperti inflasi, investasi asing, dan kebijakan fiskal memengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat memberikan wawasan untuk kebijakan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M., & Mulyono, Y. O. (2016). Pendidikan, Human Capital Ataukah Signaling? Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.560>
- Fitri, Y., Rismawati Arum, P., & Imron, A. (2023). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Solok Selatan. *Journal Of Data Insights*, 1(1). <https://doi.org/10.26714/jodi.v1i1.136>
- Giri, N. K. O., Yasa, P. N. S., & Jayawarsa, A. A. K. (2022). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan manusia Terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten / Kota di Bali Tahun 2012-2019. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 5(2). <https://doi.org/10.22225/wedj.5.2.2022.31-39>
- Guampe, F. A. (2024). *Pengantar Ekonomi Pembangunan* (Cetakan Pertama). Penerbit Tahta Media Group.
- Guampe, F. A., Walenta, A. S., & Kawani, F. B. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5536>
- Harman, H., Rahman, A., & Sudirman, S. (2022). Efek indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. *KINERJA*, 19(2).

- <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.11174>
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3).
<https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253>
- Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe*, F. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2).
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583>
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *Revenue Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112.
<https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Madania, S. (2023). Can Economic Growth, HDI, and Zis Contribute to Poverty Reduction in South Kalimantan? *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 16–22.
<https://doi.org/10.31294/eco.v7i1.14412>
- Manalu, H., Ramly, F., Djodding, I. M., & ... (2024). Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, dan Implementasi. *Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Mangi, A. U. D. M., & Marseto, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di NTT. *Equilibrium Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 20(02), 257–265.
<https://doi.org/10.25134/equi.v20i02.7408>
- Rizkia, N. D., Guampe, F. A., Bindarto, Devila, R., Fardiansyah, H., & Saleh, L. (2022). *Pendidikan Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* (A. Munandar, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Rodliyah, D. (2023). The Effect of HDI, Unemployment, and Investment on GRDP and Poverty. *Efficient Indonesian Journal of Development Economics*, 6(2), 199–209.
<https://doi.org/10.15294/efficient.v6i2.59000>
- Sari, L. nur, & Nuraini, I. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI DI PULAU JAWA. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(2).
<https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.11875>
- Shaleh, M., & Mallongi, S. (2021). Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Luwu Timur. *Tata Kelola*, 8(2), 143–167.
<https://doi.org/10.52103/tatakelola.v8i2.556>
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapannya*. Penerbit Tahta Media Group.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (Thirteenth). Pearson .
- Utami, D. D., & Udjianto, D. W. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Wahyu Azizah, E., Kusuma, H., Kunci, K., Perkapita, P., & Penduduk, J. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.
- Yusuf, M. Z. (2020). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1).